

HUBUNGAN RELIGIOSITAS DENGAN KEBAHAGIAAN MASYARAKAT SABAK AUH KABUPATEN SIAK

Nurmalis¹, Leni Armayati², Raihanatu Binqalbi Ruzain³

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, Indonesia.
Jl. Kaharuddin Nasution Km.11 No. 113 Pekanbaru, Indonesia

³Corresponding author : raihanatu.binqalbi@psy.uir.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship of religiosity with the happiness of the people of Sabak Auh District, Siak Regency. Happiness is something that becomes hope in one's life. One of the factors that contribute to happiness is religiosity. This research uses a descriptive research method using a correlation technique, with a random sampling technique. The research samples were 81 people from Sabak Auh District, Siak Regency. The results of the correlation test between the religiosity variable and the happiness variable were significantly 0.000 ($p < 0.05$) which shows positive relationship between these two variables with a correlation value of 0.701. The higher the religiosity, the higher the happiness, conversely the lower the religiosity, the lower the happiness, which means one increases as the other decreases.

Keywords: *religiosity, happiness, society*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiositas dengan kebahagiaan masyarakat Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Kebahagiaan adalah suatu hal yang menjadi harapan dalam kehidupan seseorang. Salah satu faktor yang berperan untuk kebahagiaan adalah religiositas. Penelitian ini mengambil metode penelitian deskriptif menggunakan teknik korelasi dengan teknik random sampling. Jumlah sample penelitian adalah 81 orang masyarakat Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Hasil uji korelasi antara variable religiositas dengan variable kebahagiaan dengan signifikan 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan positif kedua variable ini dengan nilai korelasi 0,701. Semakin tinggi religiositas maka akan semakin tinggi kebahagiaan, sebaliknya semakin rendah religiositas maka kebahagiaan akan semakin rendah pula.

Kata kunci : Religiositas, kebahagiaan, masyarakat

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti memiliki keinginan akan kebahagiaan di dalam kehidupannya. Namun orang hanya menilainya dari materi saja seperti harta yang dimiliki yang mana pada kenyataannya hal ini justru perlu diperhatikan lagi karena dengan banyaknya harta yang kita

punya bukanlah menjadi pertanda bahwa kebahagiaan kita telah terjamin. Meskipun harta, kekayaan yang dimiliki serta materi juga perlu dalam menjalani kehidupan (Jaenudin, 2012).

Dengan meningkatnya kehidupan yang modern maka akan meningkatkan

kemungkinan resiko ketidakbahagiaan seseorang. Manusia yang hidup di lingkungan modern, dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya salah satunya dengan meningkatkan ekonomi. Berbagai persoalan ekonomi yang terjadi menyebabkan berbagai permasalahan yang berdampak pada kebahagiaannya.

Kebahagiaan memiliki banyak arti, salah satunya menurut Veenhoven kebahagiaan dapat diartikan sebagai konstruk ukur dalam psikologi. Dengan berkembangnya teori pembahasan psikologi positif pada era millennium baru ini memunculkan beragam macam publikasi riset psikologi dengan unsur kebahagiaan. Kebahagiaan tidaklah semata lawan arti dari rasa tidak nyaman, sedih maupun sakit, melainkan kebahagiaan didefinisikan sebagai wadah emosi serta kegiatan positif. Kebahagiaan juga diartikan sebagai seberapa menyenangkan kualitas kehidupan seorang individu (Boeree, 2010)

Kenyataannya, saat ini dalam sebuah keluarga nilai-nilai agama cenderung rendah. Banyak keluarga yang kurang taat terhadap perintah agama. Banyak dari umat Islam yang didalam keluarganya enggan melaksanakan perintah agama seperti kewajiban sholat 5 waktu dalam sehari, juga banyak anak yang sudah beranjak baligh tidak menjalankan sholat dan cenderung memilih menonton televisi (TV) maupun bermain *games* dan hal yang mendasari terjadinya perbuatan tersebut salah satunya ialah karena orang tua yang kurang memberi contoh baik dan bagaimana harus berperilaku kepada anak-anaknya. Di samping itu ada pula keluarga yang secara aktif melaksanakan perintah agama tapi sulit mengajarkan kepada anaknya sehingga keluarga sering terpengaruh dalam lingkungan untuk mencari materi saja (Rajab, 2011).

Menurut Wilson (dalam Nurhidayah dan Agustini, 2012) jika seseorang mempunyai tingkat religiusitas sangat kuat maka seharusnya ia dapat menjalankan apapun yang dianjurkan dalam agama tersebut.

Religiusitas diterapkan di segala bidang dalam kehidupan manusia. Kegiatan dalam bidang agama tidaklah hanya melaksanakan ibadah melainkan juga melakukan aktivitas yang didorong oleh supranatural dalam hal ini tidak hal yang tampak oleh mata saja tetapi sekaligus kegiatan yang tidak terlihat serta terjadi di dalam hati seorang individu. Maka dari itu keberagaman seorang mencakup beragam macam dimensi serta sudut pandang.

Berdasarkan data Statistik Indonesia tahun 2017 tentang indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia, jika berdasarkan klasifikasi wilayah, maka tingkat kebahagiaan masyarakat yang menetap di daerah perkotaan (71,64%) lebih tinggi daripada masyarakat yang menetap di daerah pedesaan (69,57%). Berdasarkan jenis kelamin, tingkat kebahagiaan laki-laki (71,12%) lebih tinggi daripada tingkat kebahagiaan perempuan (70,30%). Berdasarkan status perkawinan, tingkat kebahagiaan masyarakat yang belum menikah (71,53%) cenderung lebih tinggi daripada masyarakat yang sudah menikah (71,09%).

Berdasarkan kelompok umur, indeks kebahagiaan penduduk berusia 24 tahun paling tinggi (71,29%) sedangkan indeks kebahagiaan penduduk yang paling rendah adalah usia ≥ 65 tahun (69,18%). Berdasarkan provinsi, indeks kebahagiaan penduduk yang paling tinggi adalah provinsi Maluku Utara (75,68%) sedangkan yang paling rendah adalah provinsi Papua (67,52%).

Berdasarkan data Statistik Indonesia tahun 2017 tentang indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia, juga menemukan bahwa provinsi Riau menempati urutan 16 dari 34 Provinsi, artinya kebahagiaan penduduk di Provinsi Riau masih belum optimal. Berdasarkan data BPS Kabupaten Siak 2017 menyebutkan bahwa kecamatan Sabak Auh menjadi kecamatan nomor dua tertinggi angka perceraian tiap tahunnya, menjadi kecamatan

nomor tiga tertinggi jumlah pengangguran terbuka. Artinya masih terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi kebahagiaan pada masyarakat di Kecamatan Sabak Auh.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 09 Maret 2018 ditemui berbagai fenomena pada masyarakat antara lain adalah; 1) Terdapat masyarakat yang tidak menetap lagi dengan istri serta anak-anaknya padahal status perkawinan belum cerai. 2) Terdapat masyarakat yang sangat jarang ikut shalat berjamaah padahal jarak lokasi rumahnya dengan masjid sangat dekat. 3) Terdapat masyarakat yang tidak suka bersosialisasi dengan tetangganya, serta mengalami depresi dan stres berat akibat usahanya bangkrut. 4) Berdasarkan data BPS Kecamatan Sabak Auh 2017 tingkat perceraian meningkat 8,7% dibandingkan tahun sebelumnya.

Penelitian Sillick, Stevens dan Cathcart (2016) di Baden-Württemberg, Jerman mengangkat judul religiusitas dan kebahagiaan: perbandingan tingkat kebahagiaan antara orang yang religius dengan nonreligius pada masyarakat muslim. Berdasarkan hasil riset diketahui bahwa adanya korelasi signifikan di antara religiusitas dengan kebahagiaan, selanjutnya orang yang religius akan memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi daripada orang yang nonreligius. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sillick dkk ialah sama-sama meneliti religiusitas dengan kebahagiaan, jenis penelitiannya juga sama, yaitu sama-sama korelasional, dan melibatkan masyarakat sebagai sampelnya. Perbedaannya adalah, pada penelitian Sillick dkk menambahkan perbandingan tingkat kebahagiaan antara orang religius dengan nonreligius, sedangkan penelitian ini hanya untuk melihat hubungan religiusitas dengan kebahagiaan.

Riset yang dilakukan oleh Elfida (2008) di Pekanbaru mengangkat judul hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan

masyarakat Kecamatan Tampan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Elfida adalah sama-sama meneliti religiusitas dengan kebahagiaan, jenis penelitiannya juga sama, yaitu sama-sama korelasional, dan melibatkan masyarakat sebagai sampelnya. Perbedaannya adalah, pada penelitian Elfida menggunakan sampel masyarakat pada umumnya, sedangkan penelitian ini melibatkan sampel yang tinggal di lingkungan keagamaan.

Komplek cabang Muhammadiyah Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak merupakan salah satu kompleks perumahan warga yang masyarakatnya didominasi oleh golongan Muhammadiyah. Berbagai penelitian tersebut telah menjelaskan religiusitas berhubungan signifikan dengan kebahagiaan, akan tetapi penelitian ini melibatkan subyek yang dalam kesehariannya terlibat langsung dalam lingkungan Muhammadiyah, sehingga diharapkan sampel yang diteliti lebih relevan untuk diketahui tingkat religiusitasnya. Maka peneliti tertarik pada otentitas dan kemitakhiran sampel untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Hubungan Religiusitas Dengan Kebahagiaan Masyarakat Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Tahun 2018".

Seligman (2005) mendefinisikan kebahagiaan sebagai suatu kondisi di mana seorang individu cenderung lebih memilih untuk memikirkan hal-hal yang menyenangkan saja dibandingkan kejadian sebenarnya serta tidak memikirkan hal-hal yang buruk. Kebahagiaan juga dimaknai dengan cerminan individu yang memiliki *positive vibes*. Ini adalah representasi dari seseorang yang sudah dapat menganalisis dan mengolah serta melatih kemampuan dasar, yaitu kekuatan juga keutamaan kemudian mengaplikasikannya di kehidupan kesehariannya.

Papalia, Old dan Feldman (2008) mengartikan kebahagiaan sebagai emosi yang positif dan dapat mendorong individu

agar melakukan kegiatan positif. Misalnya; membangun hubungan baik dengan tetangga, mempunyai *mindset* serta semangat optimism, mempunyai kebugaran yang baik, mempunyai keluarga harmonis, mempunyai sifat tolong menolong, dan lain-lain.

Menurut Lestari (2012) kebahagiaan ialah situasi internal yang menyenangkan yang kemudian menjadikan kenyamanan sebab hal-hal yang dihadapi serta dialami saat itu, di tempat itu sangat selaras dengan keinginan yang dikehendaki. Kebahagiaan bersifat subjektif bahkan juga bersifat fluktuatif atau bisa berubah karena yang diinginkan keinginan seorang individu juga bersifat subjektif-fluktuatif tergantung dari sudut pandang individu tersebut dengan kondisi situasi serta tempat itu.

Menurut Mathew (dalam Abidin, 2011) kebahagiaan adalah sebuah kondisi di mana akan banyaknya afeksi positif dibandingkan dengan afeksi negatif pada individu. Maka dari itu kebahagiaan ialah kondisi perasaan subjektif yang timbul dari diri seseorang yang merupakan respon afeksi terhadap beragam macam pengalaman kehidupannya. Ketika perasaan positif lebih dominan atau lebih besar dibanding perasaan negatif maka di situlah tanda bahwa seorang individu bahagia.

Menurut Seligman (2005) terdapat lima aspek untuk mengukur kebahagiaan, di antaranya ialah; a) terdapat relasi positif dengan individu lain. b) Keterlibatan Penuh. c) Penemuan makna dalam kehidupan keseharian. d) Optimisme yang realistis. e) Resiliensi.

Wilson (dalam Abidin, 2011) menyatakan bahwa Kebahagiaan hidup bisa terpengaruhi oleh hal berikut; a) Hidup di lingkungan demokrasi yang sehat, bukan di dalam kediktatoran. b) Menikah, dengan menikah kita bisa mendapatkan kebahagiaan berupa umur yang panjang serta meningkatkan pemasukan ekonomi dan ini berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan. c) Menghindari peristiwa negatif maupun emosi negatif caranya dengan mengurangi peristiwa buruk

yang dialami dalam kehidupan. d) punya jaringan sosial yang luas. e) Beragama. Lestari (2012) menjelaskan terdapat delapan faktor eksternal yang berpengaruh pada kebahagiaan seorang individu, tapi tidak semuanya mempunyai pengaruh yang besar, di antaranya; a) Uang. b) perkawinan. c) Kehidupan bermasyarakat. d) Kesehatan. e) Agama. e) Emosi positif.

Glock & Starck (dalam Ancok dan Suroso, 2011) berpendapat religiusitas ialah suatu lambang, suatu keyakinan, suatu nilai, dan suatu perilaku yang terlembagakan. Di mana semua itu terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Religiusitas didefinisikan oleh Ramayulis (2013) sebagai situasi rohaniyah seseorang dengan kepercayaan terhadap tuhan yang dipresentasikan kepadanya, secara langsung kepada tuhan maupun sesama manusia seperti mempercayai bahwa apapun yang terjadi di semesta ini adalah atas kehendak Tuhan. Begitupun dengan membangun hubungan baik dengan sesama manusia, sebab manusia berkiblat pada agama yang memerintahkan hubungan baik antara manusia dengan manusia adalah hal yang terpuji.

Bersumber pada Al-Bugho (2014) religiusitas ialah suatu keyakinan antara manusia terhadap beberapa kekuatan di atasnya, kreatif, kemuliaan atau sumber energi serta spiritual juga merupakan pencarian makna dalam hidup dan perkembangan norma-norma serta sistem keyakinan seorang individu di mana akan terjadi kesalahpahaman jika kajian maknanya dibatasi.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2014) mengatakan bahwa religiusitas merujuk kepada tingkat keterikatan seseorang dengan agamanya. Ini dapat diartikan bahwa individu tersebut sudah menyatu dengan agamanya sehingga mempengaruhi semua kegiatan serta sudut pandangnya terhadap kehidupan. Pada perkembangannya religiusitas yang

dirasakan oleh seseorang memiliki ciri khas sesuai tingkat perkembangannya pula.

Menurut Rajab (2011) religiositas cenderung kepada kualitas penghayatan serta gaya hidup seorang individu bersumber pada norma-norma agama yang dipercayai. Religiositas mengarah kepada sikap apresiatif terhadap norma-norma universal agama dengan substansi. Suatu situasi dalam diri seorang individu ketika merasa dan mengakui bahwa ada kekuatan paling tinggi yang mewadahi kehidupan semua umat manusia dengan melaksanakan semua perintah Tuhan serta menjauhi semua larangan Tuhan, sehingga membawa kenyamanan ketenangan serta ketentraman dalam jiwanya. Selanjutnya Fridayanti (2015) menambahkan aspek religiositas yaitu sebagai berikut; a) Keyakinan. b) Konsep keanggotaan agama. c) orientasi religiositas.

Bersumber dari landasan teori yang sudah dijabarkan di atas maka hipotesis dari penelitian ini ialah adanya hubungan antara religiositas dengan kebahagiaan pada masyarakat kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Tahun 2018 ke arah yang positif. Di mana semakin tinggi religiositas maka akan semakin tinggi pula kebahagiaan, dan sebaliknya semakin rendah religiositas maka kebahagiaan akan semakin rendah pula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil metode penelitian deskriptif menggunakan teknik korelasi. Menurut Sugiyono (2016) penelitian korelasi pearson atau yang kita kenal korelasi product moment (KPM) adalah alat pengujian statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel jika datanya berskala interval atau rasio.

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, maka variabel-variabel dalam penelitian ini, variabel terikat (dependen) adalah kebahagiaan. Sedangkan variabel bebas (independen) ialah religiositas.

Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan 81 orang seluruh masyarakat Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak tahun 2018. Teknik pengambilan sampel memakai teknik random sampling. Pelaksanaan penelitian diadakan dengan menyebarkan satu buah *booklet* penelitian berisi skala kebahagiaan dan skala religiositas. Setiap sampel mendapatkan satu *booklet* yang berisi dua skala yaitu 36 aitem skala kebahagiaan serta 40 aitem skala religiositas, berikut ini adalah hasil penjelasan data penelitian yang lengkap.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Hasil uji normalitas

Variabel	Signifikasi	Keterangan
Kebahagiaan	0,194	Normal
Religiositas	0,458	Normal

Bersumber dari hasil uji normalitas tabel di atas menunjukkan variabel kebahagiaan dan religiositas memiliki nilai asymp. sig. (2-tailed) atau $p > 0,05$ dapat dinyatakan keterangan yang dapat diambil bahwa kedua variabel memiliki distribusi sebaran normal.

Tabel 2.
Hasil uji linearitas

Hub. Variabel	Nilai F	Sig	P	Ket
Hub. Religiositas dengan kebahagiaan masyarakat	0.762	0.840	$p < 0,05$	Linear

Bersumber dari tabel di atas dapat diketahui bahwa didapatkan nilai sig. atau p linearity untuk variabel kebahagiaan dan religiositas dengan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka variabel kebahagiaan dan religiositas mempunyai hubungan yang linear.

**Tabel 3.
Hasil uji Hipotesis**

		Kebahagiaan	Religiositas
Kebahagiaan	Pearson correlation	1	.701**
	sig. (2-tailed)	81	81
	N		
Religiositas	Pearson correlation	.701**	1
	sig. (2-tailed)	81	81
	N		

Bersumber dari hasil analisis pearson correlation diperoleh nilai r berbentuk positif sebanyak 0,701 dengan signifikan 0,000 ($p < 0,05$) hal ini berarti 'hipotesis diterima'. Artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada masyarakat Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi pula kebahagiaan, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka kebahagiaan akan semakin rendah pula.

Penelitian ini melibatkan masyarakat Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Tahun 2018 yang berjumlah 81 orang. Pengumpulan data menggunakan skala dengan jumlah 36 aitem untuk skala kebahagiaan dan 40 aitem untuk skala religiusitas. Skala yang digunakan telah layak digunakan karena melalui uji validitas dan reliabilitas. Kualitas data kedua variabel juga telah layak dilakukan uji hipotesis karena terbukti normal ($p > 0,05$) serta memiliki hubungan yang linier ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil analisis pearson correlation didapatkan nilai r berbentuk positif sebesar 0,701 dengan signifikan 0,000 ($p < 0,05$) hal ini berarti 'hipotesis diterima' artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada masyarakat Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Semakin tinggi

religiusitas maka akan semakin tinggi kebahagiaan, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka kebahagiaan akan semakin rendah pula.

Hasil penelitian Wallace (2005) mengangkat judul *the contributions of spirituality and religious practice to children's happiness* di Kolombia menunjukkan hasil tingkat religiusitas anak dikategorikan rendah dan meningkat menjadi sedang pada eksperimen keenam. Hasil uji hipotesis dengan memakai analisis regresi berganda menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas terhadap kebahagiaan.

Hasil penelitian Holder, Coleman dan Wallace (2008) mengangkat judul *spirituality, religiousness, and happiness in children aged 8-12 years* di London menunjukkan hasil religiusitas tergolong sedang, dan kebahagiaan tergolong tinggi. Hasil uji hipotesis dengan memakai analisis korelasi product moment pearson menyimpulkan bahwa religiusitas berhubungan signifikan terhadap kebahagiaan pada anak-anak berumur antara 8-12 tahun.

Kendala penelitian ini terdapat pada sampel yang digunakan ialah masyarakat sehingga cukup sulit untuk mengumpulkan seluruh sampel. Kesibukan masing-masing masyarakat juga menyebabkan banyak sampel yang jarang berada di rumah sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama agar seluruh sampel terpilih dapat mengisi booklet skala yang telah disediakan.

KESIMPULAN

Sesuai hasil analisis penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif serta signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada masyarakat Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi kebahagiaan, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka kebahagiaan akan semakin rendah pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bugho, M. (2014). Pokok-Pokok Ajaran Islam. Jakarta: Alams Books Publishing.
- Ancok, D., dan Suroso, N. (2011). Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boeree, C.G. (2010). Personality Theories. Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Carr, A. (2001). Abnormal Psychology: Psychology Focus. New York: McGraw Hill Inc Press.
- Elfida. (2008). Hubungan antara religiositas dan kebahagiaan masyarakat kecamatan tampan. (Skripsi). UIN Suska Riau: Tidak diterbitkan.
- Fridayanti (2015). Religiositas, spritualitas dalam kajian psikologi dan urgensi perumusan religiositas Islam. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199 – 208.
- Ghufron, N., & Risnawita. (2014). Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Jaenudin, U. (2012). Psikologi Kepribadian. Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana.
- Nurhidayah, S., & Agustini, R. (2012). Kebahagiaan lansia ditinjau dari dukungan sosial dan spiritualitas. *Jurnal Soul*, Vol. 5, No. 2, 15-32.
- Papalia, Diane., Old, Sally Wendkos., Feldman Ruth Duskin. (2008). Human Development. Jakarta: Kencana.
- Rajab, K. (2011). Psikologi Ibadah. Jakarta: Amzah.
- Ramayulis. (2013). Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Seligman, M.E.P. (2005). Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif. Terjemahan Eva Yulia Nukman. Bandung: Mizan.
- Sillick, W.J., Stevens, B.A., dan Cathcart, S. (2016). Religiosity and happiness: A comparison of the happiness levels between the religious and the nonreligious. *The Journal of Happiness & Well-Being*, 4(1), 115-127.
- Sugiyono. (2016). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Wallace, J.M. (2005). The contributions of spirituality and religious practice to children's happiness. (Tesis) University British Columbia.